

BAB I

PENDAHULULAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengatahuan Alam (IPA) sebagai salah satu yang diberikan di sekolah dasar dan penerapannya di masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi sangat penting. Pengembangan kemampuan siswa SD dalam bidang IPA merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam memasuki abad informasi kemudian hari. Proses pembelajaran IPA di SD yang diharapkan adalah pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses, pemahaman konsep, aplikasi, sikap ilmiah siswa serta mendasarkan pembelajaran IPA pada isi-isu yang berkembang di masyarakat.

Sejalan dengan uraian di atas, maka di dalam pembelajaran IPA harus mampu menghantarkan siswa menguasai konsep-konsep IPA dan keterkaitan dengan lingkungan untuk dapat memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kata menguasai disini mengisyaratkan bahwa pendidikan IPA menjadikan siswa tidak sekedar tahu (*knowing*) dan hafal (*memorizing*) tentang konsep-konsep IPA, tetapi harus menjadikan siswa untuk mengerti dan memahami (*to understanding*) konsep-konsep tersebut yang menghubungkan keterkaitan suatu konsep dengan konsep lainnya melalui penelitian, penyelidikan, eksplorasi, dan eksperimen sebagai alat pemecahan masalah dengan pola pikir yang kritis. Konsep dan keterampilan mata pelajaran IPA yang harus dicapai siswa

diantaranya adalah mampu menerjemahkan perilaku alam tentang diri dan lingkungan di sekitar rumah dan sekolah.

Untuk itu pembelajaran IPA di SD semestinya siswa untuk mengenal langsung tentang alam sekitar mereka, bukan hanya pembelajaran konsep-konsep di dalam kelas. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD menekan pada interaksi langsung siswa dengan lingkungannya, baik secara langsung maupun melalui menggunakan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Interaksi siswa dengan lingkungannya menjadi sangat penting karena pada hakekatnya belajar adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan. Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberikan respon terhadap lingkungan.

Siswa perlu diajak untuk tahu keadaan lingkungan bukan hanya diam sehabisan di kelas mendengarkan ceramah-ceramah guru tentang materi pelajaran. Jan Lighthart (Conny Semiawan 1990: 194) terkenal dengan Pengajaran Alam Sekitar, berpendapat bahwa pengajaran sebaiknya disesuaikan dengan alam sekitar. Conny Semiawan (1990 : 194-195), memandang bahwa lingkungan merupakan dasar pendidikan di sekolah, seperti yang dikemukakan bahwa :

Pandangan dari beberapa tokoh sedikit banyak menggambarkan bahwa lingkungan merupakan dasar yang penting, bahkan dengan dasar itu dapat dikembangkan menjadi suatu model pembelajaran yang berorientasi pada lingkungan masyarakat.

Depatemen Pendidikan Nasional (BNSP, 2006:17), menjelaskan tentang bahan kajian pendidikan IPA untuk SD/MI yang meliputi aspek-aspek berikut:

1. Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
2. Benda/materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat, dan gas.

3. Energy dan perubahannya: meliputi gaya, bunyi panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat.
4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tat surya, dan benda-benda langit lainnya.

Weinstein (Arifin M, 1986: 21) mengemukakan bahwa perkembangan aspek lain dari anak, kemampuan berpikir dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Intelegensi anak, persepsi terhadap alam sekitarnya dan daya tangkap maknanya dipengaruhi oleh faktor genetika, lingkungan mental dan lingkungan fisik. Tahap perkembangan kognitif, sampai anak menjadi dewasa mengalami tiga tahap sebagai berikut:

- 1) Persepsi, kemampuan memahami alam sekitarnya.
- 2) Pikiran (*thought*), kemampuan mempertanyakan dan memikirkan alam sekitarnya.
- 3) Bahasa, alat mengekspresikan persepsi dan pikiran.

Menurut kamus persepsi diartikan:

- 1) Kesadaran pada objek eksternal, sifat-sifat dan hubungan satu dengan yang lain, akibat adanya stimulus.
- 2) Proses integrasi dari indera penerimaan sekarang dan yang baru.

Persepsi terjadi karena adanya proses informasi pertama mengenai lingkungan. Implikasinya dalam pengajaran, informasi pertama merupakan stimulasi terbentuknya persepsi tertentu. Oleh karenanya dalam mengajar, lingkungan sebagai stimulasi merupakan hal yang penting untuk menarik perhatian siswa.

Dalam mengajarkan materi IPA, seorang guru harus dapat menyajikan materi awal secara konkrit, dan menghubungkan pembelajaran IPA dengan benda-

benda nyata sehingga siswa dapat memahami materi dengan mudah. Pernyataan tersebut didasarkan atas pandangan Dienes (Ruseffendi, 1990:40) yang menyatakan bahwa konsep dapat dipelajari dengan baik oleh siswa bila penyajian dimulai dengan benda-benda konkrit yang beraneka ragam.

Guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan siswa, guru dituntut dapat menyampaikan pengajaran kepada siswa dengan baik, untuk itu guru perlu mendapat pengetahuan sesuai dengan profesinya. Dan juga ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar IPA. Ruseffendi (1991: 9) mengemukakan bahwa ada sepuluh faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar, antara lain: (1) kecerdasan (2) kesiapan (3) bakat yang dimiliki (4) kemauan belajar siswa (5) minat siswa (6) cara penyajian materi (7) pribadi dan sikap guru (8) suasana pengajaran (9) kompetensi guru (10) kondisi masyarakat luas.

Dominasi guru dalam proses pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa sukar untuk mempelajari materi yang diajarkan. Kesulitan-kesulitan tersebut timbul karena guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Dengan demikian mengakibatkan siswa tidak dapat mencapai tingkat pemahaman yang ditargetkan. Kesulitan yang dialami siswa lebih diperjelas oleh prestasi belajar IPA yang rendah.

Pandangan Bloom dan juga Bruner, cara berfikir konkrit akan membawa anak ke arah berfikir secara konseptual dengan cara yang lebih mudah. Hal yang konkrit dalam pengajaran IPA adalah hal yang bisa ditangkap dengan indera siswa

yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Pendekatan lingkungan dalam pengajaran IPA akan mempermudah siswa untuk menguasai konsep tertentu karena adanya kesempatan mengamati proses terbentuknya konsep.

Melalui pendekatan lingkungan, siswa akan di bawa ke situasi yang lebih konkrit dan akan memberikan dampak meningkatkan apresiasi siswa, tidak hanya terhadap konsep-konsep IPA, tetapi juga kepada lingkungan. Hal ini akan menunjang berkembangnya aspek kognitif, aspek keterampilan dan khususnya aspek afektif yang tampak pada saat ini masih kurang mendapat perhatian dan yang sebenarnya mengabaikan suatu hal yang sangat penting. Dari segi pemupukan minat terhadap IPA, perhatian perkembangan aspek afektif perlu ditingkatkan karena adanya korelasi yang tinggi antara siswa yang senang belajar IPA dengan respon siswa yang bersifat afektif.

Dari penjelasan di atas diperoleh kesimpulan bahwa lingkungan sekitar siswa dapat dijadikan sumber belajar selain buku. Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan sekitar dapat dijadikan sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran melalui pendekatan lingkungan. Lingkungan di sekitar akan dijadikan laboratorium tanpa batas tempat para siswa mengenal hal-hal baru dalam rangka membangun pengetahuannya.

Pendekatan lingkungan mempunyai peran yang penting dalam pembentukan konsep menurut teori belajar dari Gagne karena peranannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respon. Disamping itu pula lingkungan memiliki

peranan yang penting untuk pembentukan sikap dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan anak didik.

Masalahnya yaitu seberapa jauh guru dapat memanfaatkan lingkungan anak didik sebagai wahana dan sarana dalam pengajaran IPA sebagai upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan aktifitas siswa dan meningkatkan Hasil belajar IPA. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah pembelajaran IPA melalui pendekatan lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Pendekatan Lingkungan dalam Meningkatkan hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA di SDN Pangeureunan 1 pada Materi Rantai makanan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah ”bagaimana usaha guru dalam pembelajaran konsep proses rantai makanan yang berorientasi pada pendekatan lingkungan”. Sub pertanyaan yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPA pada proses rantai makanan di kelas IV sekolah dasar melalui pendekatan lingkungan ?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam memahami konsep proses rantai makanan jika menggunakan pendekatan lingkungan ?

3. Bagaimana hasil belajar siswa setelah mempelajari konsep proses rantai makanan dengan menggunakan pendekatan lingkungan ?

C. Hipotesa Tindakan

Adapun hipotesis tindakan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

“Terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan pendekatan Lingkungan”.

D. Tujuan dan manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang penggunaan pendekatan lingkungan dalam proses belajar mengajar IPA tentang konsep proses rantai makanan untuk siswa kelas IV sekolah dasar, khusus siswa SDN Pangeureunan 1 Kecamatan Bl. Limbangan Kabupaten Garut. Secara khusus penelitian bertujuan :

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran proses rantai makanan melalui pendekatan lingkungan.
2. Mengetahui aktivitas siswa dalam memahami konsep proses rantai makanan menggunakan pendekatan lingkungan.
3. Mengetahui hasil belajar siswa setelah mempelajari konsep proses rantai makanan dengan menggunakan pendekatan lingkungan.

b. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan pendidikan, terutama guru dan siswa kelas IV sekolah dasar yang langsung terlibat dalam proses pembelajaran di kelas yaitu :

1. Manfaat Bagi Guru :
 - a. Dapat menambah pemahaman, pengalaman, wawasan dalam pembelajaran IPA khususnya materi proses rantai makanan.
 - b. Dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran.
 - c. Dapat menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran lainnya.
2. Manfaat Bagi siswa ;
 - a. Dapat meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa dalam mengenal dan mempelajari proses rantai makanan.
 - b. Dapat meningkatkan interaksi dan kerjasama antar siswa dalam memecahkan masalah.
 - c. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya mata pelajaran IPA.
3. Manfaat Bagi Lembaga pendidikan Terkait :
 - a. Sebagai bahan referensi bagi guru yang akan melaksanakan penelitian.
 - b. Sebagai bahan acuan dalam upaya meningkatkan proses pembelajaran di lingkungan Dinas Pendidikan.

E. Penjelasan Istilah

Untuk memperjelas permasalahan yang digunakan dalam penulisan judul, maka secara operasional dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Pembelajaran adalah proses komunikasi transaksional antara guru dan siswa dimana dalam proses tersebut bersifat timbal balik, proses transaksional juga terjadi antar siswa dengan siswa. Komunikasi transaksional adalah bentuk komunikasi yang dapat diterima, dipahami dan disepakati oleh pihak-hak yang terkait dalam proses pembelajaran, seperti dikutip oleh Asep Herry H dalam bukunya Belajar & Pembelajaran Sekolah Dasar (2007:3).
1. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan. Mata pelajaran IPA di SD merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan yang Maha Esa (BSNP. Depdiknas, 2006).
2. Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar (Mulyasa: 2005:101).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran rantai makanan dengan menggunakan pendekatan lingkungan adalah suatu usaha yang dilakukan guru dalam menggunakan serta memanfaatkan

lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, serta sarana untuk belajar. Guru dan siswa dapat mempelajari keadaan yang sebenarnya di luar maupun di dalam kelas dengan dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami dan nyata. Mengingat lingkungan yang faktual akan lebih bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya dan pembelajaran menjadi lebih bermakna.

F. Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Nana Sudjana (2003:53), mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan kejadian yang ada pada masa sekarang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc. Taggart tahun 1988 (dalam Kasihani Kasbolah, 1999:112). Suyanto (dalam Kasihani Kasbola. 1999:32), menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki praktik pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pengeureunan 1 Kecamatan Bl.Limbangan Kabupaten Garut Tahun Ajaran 2010/2011. Dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.